

REVISI RAHANDHIKA BANIADY KIRIM 1 tanpa dafpus 17 coba turun

by Admin Akuntansi

Submission date: 12-Nov-2020 09:03AM (UTC+0700)

Submission ID: 1443452987

File name: EVISI_RAHANDHIKA_BANIADY_KIRIM_1_tanpa_dafpus_17_coba_turun.docx (109.46K)

Word count: 3558

Character count: 25834

5
**Apakah Kinerja Lingkungan dan Biaya Lingkungan
Berpengaruh Terhadap Pengungkapan Informasi Lingkungan?**
Does Environmental Performance and Environmental Cost Affect
Environmental Information Disclosure?

Rahandhika Ivan Adyaksana¹ Baniady Gennody Pronosokodewo²

^{1,2}Universitas PGRI Yogyakarta, Indonesia

**INFORMASI
ARTIKEL**

Sejarah Artikel:
Tanggal Masuk:
15 September 2020
Tanggal Revisi:

Tanggal Diterima:

Kata Kunci:
Biaya lingkungan,
kinerja lingkungan,
pengungkapan informasi
lingkungan

DOI:

ABSTRACT

Environmental information disclosure is one type of disclosure that has been changed from voluntary disclosures to mandatory disclosures under the Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 29/POJK.04/2016. Only a few manufacturing companies in Indonesia have disclosed environmental information. This study aims to determine the effect of company's environmental performance and environmental costs on environmental information disclosure. Listed manufacturing companies in Indonesia from 2014-2018 are the population of this research. This study uses secondary data sourced from the company's annual report. Sample selection using purposive sampling method with certain criteria. The data obtained were 20 companies and processed using SPSS software with multiple linear regression tests. The results prove that company's environmental performance had a positive and significant effect on environmental information disclosure. Meanwhile, environmental costs have no effect on disclosure of environmental information. Based on the findings of this study, manufacturing companies in Indonesia are expected to be able to improve their environmental performance and improve the quality of information in disclosing environmental information, so that the orientation of the company is expected to change not only in presenting environmental information disclosure but also improving the quality of the information, because environmental information disclosure is now mandatory disclosure.

ABSTRAK

Pengungkapan informasi lingkungan merupakan salah satu jenis pengungkapan yang telah diubah dari pengungkapan sukarela menjadi pengungkapan yang wajib diungkapkan melalui Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 29/POJK.04/2016. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh kinerja lingkungan yang dimiliki perusahaan dan alokasi biaya lingkungan terhadap pengungkapan informasi lingkungan. Perusahaan manufaktur di Indonesia yang terdaftar dari tahun 2014-2018 merupakan populasi penelitian ini. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari laporan tahunan perusahaan. Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan kriteria tertentu atau purposive sampling. Data yang diperoleh sebanyak 20 perusahaan dan diolah menggunakan software SPSS dengan uji regresi linier berganda. Hasil penelitian membuktikan bahwa kinerja lingkungan yang dimiliki perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan informasi lingkungan. Sedangkan biaya lingkungan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan informasi lingkungan. Berdasarkan temuan tersebut, perusahaan manufaktur di Indonesia diharapkan mampu meningkatkan kinerja lingkungannya dan meningkatkan kualitas informasi dalam pengungkapan informasi lingkungan, sehingga orientasi perusahaan diharapkan berubah tidak hanya menyajikan pengungkapan informasi lingkungan tetapi sudah harus memperhatikan kualitas informasinya, karena pengungkapan informasi lingkungan saat ini sudah bersifat wajib diungkapkan.

1. PENDAHULUAN

Elkington (1998) dalam prinsip *triple bottom line* menyatakan bahwa perusahaan dituntut untuk saling bekerja sama untuk mewujudkan pembangunan berkelanjutan yang membuat tujuan perusahaan berorientasi pada kesetaraan antara keuntungan (*profit*), kepedulian terhadap masyarakat (*people*) dan lingkungan (*planet*). Selain informasi keuangan, perusahaan yang sudah menerapkan prinsip *triple bottom line* akan menyajikan informasi tentang kegiatan lingkungan yang telah dilakukan (Suka, 2016). Tujuan perusahaan yang melakukan pengungkapan informasi lingkungan adalah untuk memberikan informasi tentang upaya yang telah dilakukan dalam rangka menjaga dan melestarikan lingkungan (Berthelot et al., 2003).

Peningkatan jumlah perusahaan manufaktur di Indonesia memberi dampak negatif terhadap peningkatan kerusakan lingkungan akibat limbah hasil kegiatan operasional perusahaan (Pratiwi, 2013). Limbah perusahaan manufaktur berdampak langsung kepada masyarakat karena keberadaannya berdekatan dengan pemukiman, sehingga kepedulian perusahaan terhadap lingkungan menjadi sorotan publik (Bebington & Larrinaga, 2014). Limbah yang dihasilkan oleh perusahaan manufaktur tidak hanya berasal dari aktivitas operasional, namun juga sisa produk dan kemasan produk yang telah dikonsumsi oleh masyarakat. Hal ini menuntut perusahaan manufaktur di Indonesia untuk mengubah aktivitas operasional, sehingga dapat mengurangi limbah yang dihasilkan dan pengelolaan sisa limbah produk (Pondeville et al., 2013).

Pengungkapan informasi lingkungan pada perusahaan manufaktur menjadi suatu bahasan penting (Meiyana & Aisyah, 2019). Hal ini disebabkan terdapat fenomena rendahnya kesadaran perusahaan manufaktur di Indonesia untuk melakukan pengungkapan informasi lingkungan, sehingga berdampak pada munculnya opini publik bahwa sudah seharusnya pemerintah mengatur keberadaan dari pengungkapan informasi lingkungan (Budirahardjo, 2019). Pengungkapan informasi lingkungan merupakan wujud transparansi informasi terkait kepedulian perusahaan terhadap lingkungan yang berdampak pada peningkatan citra perusahaan, peningkatan kepercayaan investor, dan loyalitas konsumen (Ma et al., 2019).

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) menciptakan Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan (PROPER) dengan tujuan untuk mengurangi kerusakan lingkungan akibat aktivitas perusahaan dan menuntut perusahaan untuk menaati peraturan perundangan lingkungan hidup. Masyarakat dapat menilai kepedulian perusahaan terhadap lingkungan melalui peringkat PROPER. Emas, hijau, biru, merah, dan hitam merupakan lima warna tingkatan peringkat PROPER yang digunakan untuk mengukur kinerja lingkungan perusahaan di Indonesia. Kinerja lingkungan tertinggi ditunjukkan oleh perolehan peringkat emas, sedangkan kinerja lingkungan terendah ditunjukkan oleh perolehan peringkat hitam. Peringkat PROPER merupakan suatu ukuran terkait tingkat kepedulian perusahaan terhadap lingkungan. Peneliti menduga, perusahaan yang memperoleh peringkat PROPER tinggi akan lebih tertarik melakukan pengungkapan informasi lingkungan. Pada tahun 2014 sampai 2018 masih terdapat perusahaan manufaktur yang mendapat peringkat hitam dan merah. Temuan ini menunjukkan masih ada perusahaan manufaktur di Indonesia yang belum merealisasi pengelolaan lingkungan sesuai regulasi yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Perusahaan yang telah merealisasi pengelolaan lingkungan sesuai regulasi cenderung memperoleh kepercayaan dari *stakeholder*, sehingga menjamin keberlangsungan hidup perusahaan (Al-mawali et al., 2018). Perusahaan manufaktur yang memiliki kinerja lingkungan baik akan menyajikan informasi terkait usaha yang telah dilakukan untuk mencegah dan menanggulangi kerusakan lingkungan akibat aktivitas operasional yang dilakukan melalui pengungkapan informasi lingkungan.

Menurut Lako (2017) informasi terkait aspek lingkungan dan sosial perlu disajikan dalam laporan keuangan agar keputusan yang dibuat oleh manajemen perusahaan tetap mempertimbangkan aspek keuntungan (*profit*), masyarakat (*people*), dan lingkungan (*planet*). Para akademisi di bidang akuntansi telah menciptakan suatu konsep akuntansi lingkungan (*environmental accounting*) dengan tujuan untuk menyajikan informasi terkait alokasi biaya lingkungan yang dapat mempengaruhi keberlanjutan proses

bisnis perusahaan (Moorthy & Yacob, 2013). Menurut Jamil et al, (2015) tingkat penerapan akuntansi lingkungan pada perusahaan manufaktur di negara berkembang masih rendah. Perusahaan manufaktur yang telah mengalokasikan biaya lingkungan untuk mengelola kerusakan lingkungan merupakan wujud penerapan akuntansi lingkungan (Ezeagba et al., 2017). Alokasi Biaya lingkungan harus tetap memperhatikan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba (Egbunike & Okoro, 2018). Perusahaan yang konsisten mengalokasikan biaya lingkungan merupakan wujud kepedulian perusahaan dalam upaya untuk menanggulangi kerusakan lingkungan, sehingga membangun kepercayaan masyarakat dan berdampak pada legitimasi perusahaan. Biaya lingkungan merupakan wujud partisipasi perusahaan untuk melestarikan lingkungan, sehingga dapat memberi manfaat dimasa mendatang. Perusahaan yang memperoleh kinerja lingkungan optimal serta berhasil mengendalikan biaya lingkungan akan menyajikan informasi yang berkualitas terkait upaya yang telah dilakukan untuk mengelola kelestarian lingkungan melalui pengungkapan informasi lingkungan. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti tertarik untuk menguji pengaruh kinerja lingkungan dan biaya lingkungan terhadap pengungkapan informasi lingkungan.

2. TELAAH LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Sinyal

Ross et al., (1977) menyatakan bahwa teori sinyal menjelaskan terkait asimetri informasi antara pihak internal dan pihak eksternal dalam suatu perusahaan. Pernyataan tersebut didukung oleh Whelan & Demangeot (2015) yang menyatakan bahwa pada dasarnya teori sinyal menjelaskan adanya ketidakterediaan informasi secara merata antara dua kelompok atau lebih yang saling berkomunikasi. Zerbini (2017) menyatakan bahwa perusahaan yang melakukan pengungkapan informasi baik yang bersifat wajib (*mandatory*) atau bersifat sukarela (*voluntary*) dapat menurunkan tingkat asimetri informasi. Pengungkapan informasi lingkungan merupakan salah satu solusi untuk menurunkan tingkat asimetri informasi yang menyebabkan pihak eksternal memperoleh informasi lebih rinci tentang kegiatan yang dilakukan perusahaan dalam upaya menjaga dan melestarikan lingkungan. Dalam penelitian ini, teori sinyal digunakan untuk mendukung hubungan kausal yang terdapat pada seluruh hipotesis.

Manajer memberikan informasi melalui laporan keuangan mengenai biaya yang telah dialokasikan perusahaan untuk merealisasikan keinginan *stakeholder* yaitu terciptanya kesetaraan antara *profit, people, dan planet* (Jama'an, 2008). Pengungkapan informasi lingkungan merupakan tolak ukur kualitas manajemen, sehingga perusahaan dengan kualitas manajemen tinggi cenderung menerapkan akuntansi sosial dan lingkungan sebagai tambahan dari akuntansi tradisional (Hapsoro & Ambarwati, 2018).

Berdasarkan penjelasan tersebut, pengungkapan informasi lingkungan memberikan informasi tentang upaya yang telah dilakukan perusahaan untuk mengelola lingkungan. Pengungkapan kinerja lingkungan dan biaya lingkungan merupakan sinyal positif yang dapat meningkatkan motivasi bagi perusahaan untuk melakukan pengungkapan informasi lingkungan. Hal ini disebabkan kinerja lingkungan yang ditunjukkan oleh peringkat PROPER merupakan informasi terkait tingkat keberhasilan perusahaan dalam mengelola lingkungan. Perusahaan yang memperoleh peringkat PROPER tinggi menjadi bukti keberhasilan penerapan prinsip pembangunan berkelanjutan. Informasi terkait alokasi Biaya lingkungan akan meningkatkan transparansi dan menjadi bukti bahwa perusahaan telah mengalokasikan dana untuk mengelola lingkungan dan menaati regulasi yang berlaku. Oleh karena itu, kinerja lingkungan yang baik dan pengungkapan biaya lingkungan membuat perusahaan memiliki nilai lebih dibandingkan perusahaan lain, sehingga perusahaan akan lebih tertarik untuk melaksanakan pengungkapan informasi lingkungan.

Kinerja Lingkungan

Kinerja lingkungan merupakan suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kepedulian suatu perusahaan dalam menjaga lingkungan sekitar (Clarkson et al., 2008). Definisi lain dari kinerja lingkungan adalah pencapaian suatu perusahaan untuk mengurangi dan menanggulangi kerusakan lingkungan yang disebabkan kegiatan operasional yang dilakukan. Kinerja lingkungan dapat dikatakan sebagai akreditasi terkait tingkat kepedulian perusahaan terhadap lingkungan. Peringkat PROPER yang dikeluarkan oleh KLHK digunakan untuk mengukur kinerja lingkungan perusahaan. Emas, hijau, biru, merah, dan hitam merupakan tingkatan warna yang digunakan untuk menilai peringkat PROPER. Kinerja lingkungan yang tinggi ditunjukkan oleh warna emas, sedangkan kinerja lingkungan yang rendah ditunjukkan oleh warna hitam.

Biaya Lingkungan

Menurut Hansen & Mowen (2005), biaya lingkungan adalah sejumlah dana yang dikorbankan perusahaan untuk mengelola dampak lingkungan sebagai akibat dari kegiatan operasional yang dilakukan perusahaan. Definisi tersebut didukung oleh pendapat Susenohaji (2014) yang menyatakan bahwa alokasi biaya lingkungan adalah jumlah biaya yang dikorbankan perusahaan terkait upaya yang dilakukan untuk mengelola lingkungan sebagai dampak dari aktivitas operasional perusahaan. Biaya lingkungan yang dikeluarkan dapat dianggap sebagai investasi bagi perusahaan. Hal ini disebabkan alokasi biaya lingkungan perusahaan memiliki pengaruh terhadap keberlanjutan proses bisnis (*corporate sustainability*) (Sambharkresna, 2009). Menurut Santoso (2012) alokasi biaya lingkungan yang dikeluarkan perusahaan harus tetap memperhatikan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba.

Perbandingan jumlah biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan CSR dengan laba bersih setelah pajak merupakan cara yang digunakan untuk menghitung rasio biaya lingkungan (Egbunike & Okoro, 2018). Biaya untuk pencegahan kerusakan lingkungan, biaya deteksi kerusakan lingkungan, biaya kegagalan internal, dan biaya kegagalan eksternal merupakan empat kategori biaya lingkungan (Hansen & Mowen, 2005).

Pengungkapan Informasi Lingkungan

Pengungkapan informasi lingkungan menyajikan informasi terkait aktivitas yang dilakukan perusahaan untuk mengelola kerusakan lingkungan, serta kinerja manajer lingkungan (Berthelot et al., 2003). Selain itu, pengungkapan informasi lingkungan perusahaan juga mencakup informasi terkait dampak keuangan yang dihasilkan atas keputusan yang dibuat dan tindakan yang dilakukan oleh manajer lingkungan perusahaan.

Pengungkapan informasi lingkungan termasuk bagian dari laporan tanggung jawab sosial yang dilakukan oleh perusahaan (*corporate social reporting*). Global Reporting Initiative (GRI) merupakan pedoman yang digunakan untuk mengukur pengungkapan informasi lingkungan. Global Reporting Initiative (GRI) meliputi pengungkapan terkait dampak kegiatan produksi, dampak konsumsi perusahaan, dan dampak kegiatan penjualan terhadap lingkungan yang dijabarkan menjadi 34 item. Jumlah item yang diungkapkan oleh perusahaan dibandingkan dengan 34 item pengungkapan GRI merupakan cara yang digunakan untuk mengukur pengungkapan informasi lingkungan (Suka, 2016).

1.1 Pengembangan Hipotesis

Pengaruh kinerja lingkungan terhadap pengungkapan informasi lingkungan

Tingkat keberhasilan suatu perusahaan dalam melakukan upaya untuk mengurangi kerusakan lingkungan akibat aktivitas operasional yang dilakukan dapat dilihat melalui kinerja lingkungan yang diperoleh. Peringkat PROPER digunakan untuk mengukur kinerja lingkungan perusahaan. Peringkat PROPER yang diperoleh perusahaan menjadi tolak ukur kepedulian perusahaan untuk mengelola lingkungan (Runtu & Naukoko, 2013).

Beberapa penelitian terkait pengaruh kinerja lingkungan perusahaan terhadap pengungkapan informasi lingkungan pernah dilakukan oleh para peneliti namun belum memperoleh konsistensi hasil. Lu & Taylor (2018), Permana & Rahardja (2012), dan Meng et al (2014) menemukan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh terhadap pengungkapan informasi lingkungan. Namun, Manurung et al (2017) menemukan bahwa kinerja lingkungan tidak mempengaruhi pengungkapan informasi lingkungan.

Peneliti menduga semakin tinggi kinerja lingkungan yang ditunjukkan oleh peringkat PROPER perusahaan, maka semakin tinggi kepedulian perusahaan terhadap lingkungan. Hal ini membuat perusahaan percaya diri untuk mengungkapkan informasi lingkungan. Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis yang diajukan peneliti adalah :

H1: Kinerja lingkungan berpengaruh signifikan dan positif terhadap pengungkapan informasi lingkungan.

Pengaruh biaya lingkungan terhadap pengungkapan informasi lingkungan

Menurut Hansen & Mowen (2005) biaya lingkungan merupakan alokasi biaya yang digunakan untuk mengurangi dampak lingkungan yang merupakan hasil dari aktivitas operasional perusahaan. Penerapan akuntansi lingkungan akan mendorong perusahaan untuk mendeteksi dan mengelola kerusakan

lingkungan, sehingga dapat menurunkan besarnya biaya lingkungan. Perusahaan harus mampu menurunkan jumlah biaya lingkungan agar memperoleh biaya yang efisien, sehingga tidak mengurangi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba (Lasmin & Nuzula, 2012). Perusahaan harus menciptakan alokasi biaya lingkungan yang efisien agar mampu memperoleh laba tanpa merusak lingkungan. Perusahaan yang berhasil mengendalikan biaya lingkungan dan tetap mendapatkan laba akan lebih percaya diri untuk melakukan pengungkapan informasi lingkungan. Hal ini disebabkan pengungkapan informasi lingkungan dapat menjadi wujud realisasi dari biaya yang dikeluarkan. Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis yang diajukan peneliti adalah :

H2: Biaya lingkungan berpengaruh signifikan dan negatif terhadap pengungkapan informasi lingkungan

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder yang bersumber dari *financial report* dan *annual report*. Peneliti memperoleh data tersebut melalui *website* Bursa Efek Indonesia (BEI) dan/atau *website* perusahaan. Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur dan terdaftar di BEI sejak tahun 2014-2018.

Purpose sampling method digunakan untuk melakukan pemilihan sampel penelitian. *Purpose sampling method* adalah metode pemilihan sampel menggunakan kriteria tertentu yang telah ditentukan oleh peneliti. Beberapa kriteria yang ditentukan untuk memilih sampel penelitian, sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur di Indonesia yang mempublikasikan laporan tahunan dan laporan keuangan sejak tahun 2014 hingga tahun 2018 melalui *website* BEI dan/atau *website* perusahaan.
2. Perusahaan manufaktur yang memperoleh penilaian PROPER.
3. Perusahaan manufaktur yang menyajikan biaya lingkungan dalam laporan tahunan atau laporan keuangan.
4. Perusahaan manufaktur yang membuat laporan keuangan menggunakan mata uang rupiah.
5. Perusahaan yang menyajikan data lengkap untuk variabel penelitian.

Tabel 1.1 Sampel Penelitian

Keterangan	Jumlah
Perusahaan manufaktur terdaftar di BEI dari tahun 2014-2018	159
Perusahaan yang tidak sesuai dengan kriteria sampel	(139)
Perusahaan sesuai kriteria sampel	20
Perusahaan sebagai sampel (5 tahun)	100
Data tidak cocok dengan kriteria sampel	(19)
Jumlah data sampel yang digunakan	81

Jumlah sampel data yang diperoleh peneliti berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sebanyak 81 data perusahaan. Regresi linier berganda digunakan untuk menguji hipotesis penelitian.

Definisi Operasional Variabel

Kinerja Lingkungan

Kinerja lingkungan merupakan keberhasilan perusahaan dalam upaya mengurangi kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh aktivitas operasional dengan membuat fasilitas-fasilitas serta memanfaatkan kemampuan yang dimiliki perusahaan. Peringkat PROPER digunakan untuk mengukur kinerja lingkungan perusahaan. Pemberian skor untuk peringkat PROPER disajikan melalui tabel dibawah ini :

Tabel 1.2 Skor PROPER

Warna PROPER	Emas	Hijau	Biru	Merah	Hitam
Nilai/Skor	5	4	3	2	1

Biaya Lingkungan

Biaya lingkungan merupakan alokasi biaya yang dikorbankan oleh perusahaan untuk mengelola kerusakan lingkungan. Biaya untuk mencegah kerusakan lingkungan, biaya deteksi kerusakan

lingkungan, biaya kegagalan internal, dan biaya kegagalan eksternal merupakan empat komponen biaya lingkungan. Perbandingan jumlah biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan CSR dengan laba bersih setelah pajak merupakan cara yang digunakan untuk menghitung rasio biaya lingkungan (Egbunike & Okoro, 2011). Rumus rasio biaya lingkungan adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio biaya lingkungan} = \frac{\sum \text{Biaya lingkungan}}{\sum \text{Laba bersih setelah pajak}}$$

Pengungkapan Informasi Lingkungan

Pengungkapan informasi lingkungan menyajikan informasi terkait aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan untuk mengelola kerusakan lingkungan yang terjadi sebagai akibat dari aktivitas operasional perusahaan dan menjaga kelestarian lingkungan. Pengungkapan informasi lingkungan diukur menggunakan perbandingan jumlah pengungkapan item dengan keseluruhan item pada sub-bab dimensi lingkungan yang terdapat dalam Global Reporting Initiative (GRI) G4 Guidelines. Pengungkapan informasi lingkungan terdiri dari 34 item. Jumlah item yang diungkapkan perusahaan dinilai menggunakan total skor yang diperoleh. Nilai 1 diberikan untuk item yang diungkapkan oleh perusahaan, sedangkan nilai 0 diberikan untuk item yang tidak diungkapkan oleh perusahaan. Pengungkapan informasi lingkungan dihitung menggunakan rumus berikut:

$$\text{Pengungkapan informasi lingkungan} = \frac{\sum \text{item yang diungkapkan perusahaan}}{34 \text{ item pengungkapan lingkungan}}$$

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif menyajikan informasi terkait nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi dari data penelitian. Nilai analisis statistik deskriptif disajikan dalam tabel berikut.

Table 1.3 Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Deviasi Standar
Biaya Lingkungan	81	-0.09	0.41	0.0456	0.09024
Pengungkapan Informasi Lingkungan	81	0.09	0.47	0.2582	0.08201

Nilai rata-rata pengungkapan informasi lingkungan sebesar 25.82%, artinya perusahaan manufaktur di Indonesia rata-rata melakukan pengungkapan informasi lingkungan sebesar 25.82%. nilai rata-rata variabel biaya lingkungan sebesar 4.56%, artinya perusahaan manufaktur di Indonesia rata-rata mengeluarkan biaya lingkungan sebesar 4.56% dari laba bersih setelah pajak.

Table 1.4 Statistik Deskriptif Kinerja Lingkungan

Peringkat PROPER	Frekuensi Perusahaan
5 (Emas)	1
4 (Hijau)	20
3 (Biru)	57
2 (Merah)	3
1 (Hitam)	0
Total	81

Variabel kinerja lingkungan merupakan variabel dengan skala nominal, sehingga penyajian statistik deskriptif untuk kinerja lingkungan disajikan menggunakan frekuensi. Frekuensi perusahaan yang memperoleh peringkat PROPER Emas sebanyak 1; hijau sebanyak 20; biru sebanyak 57; merah sebanyak 3; dan tidak ada yang memperoleh peringkat PROPER hitam. Berdasarkan statistik deskriptif tersebut, mayoritas perusahaan manufaktur di Indonesia memperoleh peringkat PROPER Biru yang artinya perusahaan manufaktur di Indonesia sudah sesuai standar dari KLHK.

Tabel 1.5 Statistik Deskriptif Klasifikasi Pengungkapan Informasi Lingkungan

Keterangan	Sebelum Diwajibkan	Sesudah Diwajibkan
N	29	52
Minimum	0.0882	0.1176
Maksimum	0.4118	0.4706
Mean	0.2394	0.2687
Deviasi Standar	0.0827	0.0805

13

Peraturan OJK Nomor 29/POJK.04/2016 Tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik, mewajibkan emiten untuk menyajikan laporan terkait tanggung jawab sosial dan lingkungan, sehingga variabel pengungkapan informasi lingkungan dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi 2 yaitu sebelum diwajibkan (2014-2015) dan sesudah diwajibkan (2016-2018). Tabel 1.5 menyajikan informasi peningkatan nilai minimum, nilai maksimum, nilai mean yang menunjukkan terjadinya peningkatan kuantitas dan penurunan nilai deviasi standar yang mengindikasikan peningkatan kualitas pada pengungkapan informasi lingkungan emiten.

8

Analisis Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel berikut menunjukkan uji normalitas untuk data penelitian. Uji normalitas diukur dari nilai signifikansi kolmogorov smirnov.

22

Tabel 1.5 Uji Normalitas

	Nilai
Kolmogorov-Smirnov Z	1.041
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.229

19 Berdasarkan tabel diatas, model regresi penelitian ini memenuhi asumsi normalitas yang dibuktikan dengan nilai signifikansi Kolmogorov Smirnov sebesar 0.229 yang lebih besar dari 0.05 atau 5%. Oleh karena itu, model regresi dapat digunakan untuk mengukur pengungkapan informasi lingkungan terhadap variabel kinerja lingkungan dan biaya lingkungan yang merupakan variabel independent penelitian.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel berikut menyajikan hasil uji heteroskedastisitas yang diukur menggunakan nilai signifikan uji Gleyser

Tabel 1.6 Uji Glejser

Variabel	Nilai signifikan
Kinerja lingkungan	0.088
Biaya lingkungan	0.195

Tabel diatas menunjukkan bahwa nilai signifikansi uji Glejser untuk variabel kinerja lingkungan (KLP) dan biaya lingkungan (RBL) melebihi 0.05, artinya heteroskedastisitas tidak terjadi dalam penelitian ini.

Uji Multikolinearitas

Hasil uji multikolinearitas antar variabel independen disajikan dalam tabel berikut:

Table 1.7 Uji Multikolinearitas

Variabel	VIF	TOLERANCE
Kinerja lingkungan	1.005	0.995

Biaya lingkungan	1.005	0.995
------------------	-------	-------

Berdasarkan tabel tersebut, seluruh nilai VIF variabel kinerja lingkungan dan biaya lingkungan tidak melebihi 10 dengan besarnya nilai tolerance melebihi 0.10. Hasil uji multikolinearitas membuktikan bahwa tidak terjadi hubungan atau kolinearitas antara variabel kinerja lingkungan dan biaya lingkungan yang merupakan variabel independent dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil tersebut, variabel kinerja lingkungan (KLP) dan biaya lingkungan (RBL) dapat diuji pengaruhnya terhadap pengungkapan informasi lingkungan yang merupakan variabel dependen dalam penelitian ini.

Uji Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Biaya Lingkungan Terhadap Pengungkapan Informasi Lingkungan

Berikut adalah hasil uji hipotesis dengan menggunakan regresi linier berganda:

Tabel 1.8 Uji Hipotesis

Variabel	B	Signifikansi
Kinerja lingkungan	3.684	0.000
Biaya lingkungan	1.277	0.205

Berdasarkan tabel 1.8, hasil uji hipotesis pertama memiliki nilai signifikansi 0.000 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi sebesar 0.05. Nilai ini membuktikan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan informasi lingkungan, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama terdukung. Kinerja lingkungan adalah pencapaian suatu perusahaan untuk mengurangi dan menanggulangi kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh aktivitas operasional yang dilakukan. Perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan optimal akan termotivasi untuk melakukan pengungkapan terkait usaha yang telah dilakukan untuk mencegah dan menanggulangi kerusakan lingkungan akibat aktivitas operasional yang disajikan dalam pengungkapan informasi lingkungan. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kinerja lingkungan perusahaan, maka semakin baik kepedulian perusahaan terhadap lingkungan, sehingga perusahaan percaya diri untuk menyajikan informasi lingkungan. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Lu & Taylor (2018), Permana & Rahardja (2012), dan Meng et al (2014) yang menyatakan bahwa kinerja lingkungan perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan informasi lingkungan.

Hasil uji hipotesis kedua memiliki nilai signifikansi 0.205 yang lebih besar dari tingkat signifikansi sebesar 0.05. Nilai ini membuktikan biaya lingkungan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan informasi lingkungan, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua tidak terdukung. Penyebab biaya lingkungan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan informasi lingkungan adalah upaya yang dilakukan perusahaan untuk mengelola dampak lingkungan cenderung monoton dari tahun ke tahun, sehingga perusahaan hanya mengungkapkan informasi yang sama tiap tahun. Hal ini menyebabkan besar kecilnya alokasi biaya lingkungan tidak mempengaruhi banyak atau sedikitnya pengungkapan informasi lingkungan. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Setiawan et al (2018), Tunggal & Fachrurrozie (2014), dan (Meiyana & Aisyah, 2019). Menurut Meiyana & Aisyah (2019) alokasi biaya lingkungan yang dilakukan perusahaan tidak menjamin variasi kegiatan untuk pengelolaan lingkungan, sehingga perusahaan tidak mengungkapkan aktivitas yang telah dilakukan untuk mencegah dan menanggulangi kerusakan lingkungan. Biaya lingkungan yang telah dialokasikan perusahaan tidak menjamin luas pengungkapan informasi lingkungan karena pendistribusian dana tersebut tidak merata ke seluruh aspek lingkungan (Tunggal & Fachrurrozie, 2014).

5. KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan terkait hasil uji hipotesis yang diperoleh pada penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan informasi lingkungan, sedangkan biaya lingkungan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan informasi lingkungan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang dapat dijadikan koreksi bagi penelitian berikutnya. Keterbatasan penelitian ini adalah jumlah sampel data untuk pengungkapan nominal biaya lingkungan sejak tahun 2014 sampai tahun 2018 pada perusahaan manufaktur masih terbatas. Selain itu,

3
pengungkapan informasi lingkungan yang telah dilakukan oleh perusahaan manufaktur di Indonesia masih sedikit.

Pengungkapan informasi lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur cenderung monoton, sehingga pengungkapan yang dilakukan tiap tahun cenderung sama dan tidak terjadi peningkatan yang signifikan. Penelitian selanjutnya diharapkan memperoleh solusi atas keterbatasan penelitian saat ini dengan meningkatkan jumlah perusahaan manufaktur yang terdapat di wilayah yang lebih luas sebagai sampel agar diperoleh pandangan yang lebih objektif dan representatif.

REVISI RAHANDHIKA BANIADY KIRIM 1 tanpa dafpus 17 coba turun

ORIGINALITY REPORT

14%

SIMILARITY INDEX

12%

INTERNET SOURCES

6%

PUBLICATIONS

9%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia Student Paper	2%
2	Submitted to Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Student Paper	1%
3	pt.scribd.com Internet Source	1%
4	Submitted to Universitas Merdeka Malang Student Paper	1%
5	ejournal.upi.edu Internet Source	1%
6	id.123dok.com Internet Source	1%
7	Submitted to Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia Student Paper	1%
8	dadangiskandar2014.files.wordpress.com Internet Source	1%

9	Submitted to iGroup Student Paper	1%
10	Submitted to University of South Australia Student Paper	<1%
11	karyailmiah.unisba.ac.id Internet Source	<1%
12	Submitted to Universitas Pamulang Student Paper	<1%
13	www.mandom.co.id Internet Source	<1%
14	dspace.uii.ac.id Internet Source	<1%
15	Rudi Zulfikar. "Pengaruh Komisaris Independen dan Karakteristik Komisaris Audit Terhadap Internet Financial Reporting Disclosure", Akuisisi: Jurnal Akuntansi, 2020 Publication	<1%
16	Submitted to Udayana University Student Paper	<1%
17	repository.radenintan.ac.id Internet Source	<1%
18	docplayer.info Internet Source	<1%
19	jurnalmahasiswa.unesa.ac.id	

Internet Source

<1%

20

jurnaltsm.id

Internet Source

<1%

21

. Lina, Afriza Amir. "PENGARUH RETURN ON ASSET, CURRENT RATIO, SIZE DAN GROWTH TERHADAP STRUKTUR MODAL PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2013 - 2015", GOING CONCERN : JURNAL RISET AKUNTANSI, 2018

Publication

<1%

22

Submitted to Tarumanagara University

Student Paper

<1%

23

www.neliti.com

Internet Source

<1%

24

Submitted to STIE Perbanas Surabaya

Student Paper

<1%

25

Submitted to Universitas Diponegoro

Student Paper

<1%

26

docobook.com

Internet Source

<1%

27

eprints.perbanas.ac.id

Internet Source

<1%

Exclude quotes On

Exclude matches < 10 words

Exclude bibliography On